

DINAMIKA PESANTREN MODERN DARULARAFAH RAYA KECAMATAN KUTALIMBARU KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

Novi Sriyanti*, Abd. Mukti **, Siti Zubaidah ***

Email: novisriyanti1994@gmail.com

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof., Dr., MA. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research aims to describe: 1) management dynamics of Pesantren Darularafah Greater, 2) dynamics of Darularafah Raya Islamic Boarding School, 3) dynamics of education system in Pesantren Darularafah Raya. This research uses a qualitative method. The results showed that: 1) Management in Pesantren Darularafah Raya has been managed in a neat and professional manner, this is evidenced by the planning (planning), organizing (organizing), actuating, and control (controlling) is good, conducted Pesantren Darularafah Raya. 2) The institutional dynamics in Darularafah Raya Pesantren has a very large coverage. This is evidenced by the existence of various institutions owned by Pesantren Darularafah Raya, Majelis Kiai, Headmaster and Head of Madrasah, Board of Parenting (BPS) and Dyah (BPD) 2) Educational Institution at Darularafah Raya Islamic Boarding School education. The educational system consists of educational objectives, educator and educational situation, curriculum, and facilities / infrastructure. Every year there is dynamics in the education system at Pesantren Darularafah, this is evidenced by the evaluation or evaluation of the performance of educators every year.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) dinamika manajemen Pesantren Darularafah Raya, 2) dinamika kelembagaan Pesantren Darularafah Raya, 3) dinamika sistem pendidikan di Pesantren Darularafah Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dinamika manajemen di Pesantren Darularafah Raya dikemanajemen lola oleh manajer-manajer yang sejak awal berdirinya sampai sekarang dipegang oleh pihak keluarga yayasan Pesantren darularafah raya, walaupun demikian, secara rapi dan profesional, hal ini terbukti dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang baik, yang dilakukan Pesantren Darularafah Raya. 2) Dinamika kelembagaan di Pesantren Darularafah Raya memiliki cakupan yang sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam lembaga yang dimiliki oleh Pesantren Darularafah Raya, Majelis Kiai, Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah, Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD) 3) Dinamika sistem pendidikan di Pesantren Darularafah Raya pada masa tahun 1985, mula-mula pada beberapa tahun ke depan tenaga pendidik di Pesantren ini merupakan alumni dari Pondok Modern Gontor, namun pada tahun 1995 para pendidik di Pesantren ini mulai bertambah dan beberapa sudah menyelesaikan studi program sarjana.

Kata Kunci: Dinamika, Pesantren, Darularafah

Pendahuluan

Lembaga pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik (*tafaqquh fiddin*). Maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada di sekitarnya. Semua predikat baik ini juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.¹

Adanya pesantren merupakan bentuk pembaharuan lembaga pendidikan Islam. Tidak hanya pesantren, pembaharuan pendidikan Islam juga dilakukan dengan didirikannya Madrasah. Madrasah di Indonesia merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah. Ada unsur-unsur yang diambil dari pesantren ada pula dari sekolah. Unsur-unsur yang diambil dari pesantren adalah ilmu-ilmu keagamaan dan roh (semangat) keberagaman, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode serta manajemen sekolah.²

Para ahli pun berbeda pendapat dalam mendefinisikan pesantren secara istilah. M. Arifin dalam Mujamil Qomar berpendapat bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* atau seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawakal kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³ Sedangkan Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam, dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.⁴

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga penyiara agama. Kendatipun kini telah banyak perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai "wilayah sosial" yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi. Dizaman kolonial dahulu pondok pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkan bahkan sampai beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup di masa lampau, dahulu pesantren sebagai lembaga pendidikan kurang dikenal secara nasional.⁵

Kajian Teori

A. Sejarah Pondok Pesantren

Secara etimologi, kata pesantren terkadang dianggap sebagai gabungan dari kata "*Sant*" (manusia baik) dengan suku kata "*ira*" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik atau manusia yang saling tolong menolong.⁶ Kemudian Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastni* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang

tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁷ Di luar Pulau Jawa lembaga pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti Surau di Sumatera Barat, Rangkang dan Dayah di Aceh, dan Pondok di daerah lain. Adapun secara terminologi, Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau. Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.⁸

Pesantren telah lama muncul di Indonesia, namun para ahli berbeda pendapat tentang sejarah asal usul munculnya lembaga pendidikan Islam yang satu ini. Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amal-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri kanan masjid. Di samping mengajarkan amal-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut mereka ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.⁹

Kedua, pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pesantren sudah ada. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.¹⁰

Walaupun asal usul mengenai pesantren masih menjadi kontroversi, namun para ahli lebih banyak yang pro bahwasanya pesantren awalnya merupakan tempat pengajaran agama Hindu di Indonesia, kemudian sejak datangnya agama Islam tempat tersebut mengalami proses Islamisasi, sehingga berubah fungsi yang tadinya sebagai tempat pengajaran agama Hindu berganti menjadi tempat pengajaran agama Islam dan berlanjut sampai saat ini. Namun karena tidak banyak yang mencatat sejarah tersebut sehingga mayoritas masyarakat mengklaim bahwa pesantren yaitu milik umat muslim sejak awal pendiriannya.

B. Pola-Pola Pesantren

Pola-pola pesantren merupakan pembagian pesantren berdasarkan jenis-jeninya. Pola-pola pesantren dapat dibagi berdasarkan kurikulum dan bangunan fisik pesantren. Haidar Putra Daulay membagi pola pesantren berdasarkan kurikulumnya menjadi lima pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber

dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal, juga dididikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan peran di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tama dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b. Madrasah, di pesantren diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang adadi pesantren, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.¹¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peletakan batu pertama pendidikan Pesantren Darularafah dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Gontor, di desa Lau Bakeri, Kec. Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan. Kemudian pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk santri khusus putra angkatan I di Pesantren Darularafah.

Tujuan awal adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Sosial, Ekonomi dan Eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Umum (USU, UI, UGM, IPB, UNIMED, UNPAD, dll) disamping itu tentu saja ke Perguruan Tinggi Agama (IAIN Indonesia, Al-Azhar/Mesir, Univ.Madinah/Arab Saudi, Aligar/India).

Pesantren Darularafah berkembang dengan pesat dan diikuti dengan pendirian pesantren khusus untuk putri. Pembangunan visi dimulai pada bulan april – mei 1996 meliputi 5 unit gedung untuk asrama, 1 unit aula, ruang kegiatan, mushola, kantor perumahan guru dan ruang makan. Rangkaian bangunan tersebut diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi (mantan Ibu Negara RI) pada tanggal 30 September 1996.

Pesantren putri ini diberi nama “Galih Agung” yang diambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti “Jiwa Yang Besar” atau “Inti Yang Agung” dan santriatinya dipanggil dengan “Dyah” yang merupakan

panggilan wanita muda keturunan bangsawan. Dinamika perkembangan yang terjadi di Darularafah Raya sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan tanah Arafah yang pada masa awal hanya sekitar 1,5 ha, tahun demi tahun bertambah hingga akhirnya sekarang ini tanah Arafah mencapai 200 ha, dengan 30 ha digunakan untuk pendidikan, sekolah dan pesantren, sedangkan 170 ha digunakan untuk hortikultura/perkebunan.

Pesantren Darularafah Raya berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Darularafah Raya, beralamat di jln. Berdikari, Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara didirikan dengan akte No.1 tanggal 2 Juli 1987, kemudian diubah dengan akte perubahan anggaran dasar Yayasan Pesantren Darularafah No. 46 (empat puluh enam) tertanggal 16 Mei 1990. Keduanya dibuat di hadapan notaris Ade Rahman Maksudi, S.H yang berkedudukan di kota Medan. Pada perjalanan selanjutnya akta ini diubah lagi dengan akta berita acara Yayasan Pesantren Darularafah No. 6 (enam) tanggal 12 Oktober 1998 yang dibuat di hadapan Dirhamsyah Arsyad, S.H. notaris di Medan. Terakhir, dilakukan pula penyempurnaan dan penyesuaian pengurus Yayasan melalui akta No. 5 (lima) tanggal 28 Mei 2004 yang dibuat di hadapan Eva Nizara Novianti, S.H. berkedudukan di Medan. Terjadinya beberapa kali pergantian dan perubahan anggaran dasar yang diikuti juga dengan perubahan badan pengurus merupakan bentuk dinamika pergantian jabatan guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang disebabkan adanya pengunduran diri salah seorang pengurus, maupun hal-hal lain yang menurut pertimbangan yayasan sangat diperlukan. Manajemen di Pesantren Darularafah Raya telah dikelola secara rapi dan profesional, hal ini terbukti dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang baik, yang dilakukan Pesantren Darularafah Raya. Perencanaan secara rutin dilakukan oleh pihak yayasan, berupa rapat bulanan yang dilaksanakan dengan perangkat-perangkat yayasan lainnya. Pengorganisasian yang dilakukan Pesantren Darularafah Raya dilakukan dengan adanya organisasi yayasan, organisasi pengasuhan, dan organisasi pelajar. Selain itu, penggerakan atau pengarahan juga selalu terlaksana antara atasan dengan bawahan, sedangkan seluruh kegiatan yang terlaksana di Pesantren Darularafah Raya juga tidak lepas dari pengawasan yang dilakukan oleh ustad/ah, pihak pengasuhan, dan pihak terkait lainnya.

Dinamika kelembagaan di Pesantren Darularafah Raya memiliki cakupan yang sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam lembaga yang dimiliki oleh Pesantren Darularafah Raya, antara lain: Lembaga Pendidikan di Pesantren Darularafah Raya meliputi, TK Islam Arafah, SD Islam Arafah, MTs Swasta Darularafah, MAS Darularafah, SMP Swasta Galih Agung, SMA Swasta Galih Agung, STAIDA (Sekolah Tinggi Darularafah), Majelis Kiai, Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah, Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD). Pada masa awal, Pesantren Darularafah Raya hanya memiliki 3 (tiga) lembaga pendidikan, yaitu MTs Darularafah, MAS Darularafah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA), hingga akhirnya terjadi dinamika yang sangat pesat 10 tahun berselang Pesantren Darularafah Raya mulai membangun SMP Swasta Galih Agung dan SMA Swasta Galih Agung yaitu tepatnya pada tahun 1996. Kemudian berselang 9 tahun kemudian tepatnya pada tahun 2003 akhirnya Pesantren Darularafah Raya menambah satu lembaga pendidikan lagi yaitu TK Islam Arafah. Tidak sampai disitu, dinamika terjadi kembali tepatnya 2 tahun setelah berdirinya TK Islam Arafah, tepatnya pada tahun 2005 Yayasan Pesantren Darularafah Raya akhirnya menambah kembali satu lembaga pendidikan di sekitaran Pesantren Darularafah Raya yaitu SD Islam Arafah. Setiap lembaga pendidikan di Pesantren Darularafah Raya masing-masing memiliki sistem pendidikan. Sistem pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, keadaan pendidik dan peserta didik, kurikulum, dan sarana/prasarana. Pada masa awal berdirinya Pesantren Darularafah Raya tahun 1985, mula-mula pada beberapa tahun awal tenaga pendidik di Pesantren ini seluruhnya merupakan alumni dari Pondok Modern Gontor, namun pada tahun 1995 para pendidik di Pesantren ini mulai bertambah dan beberapa sudah menyelesaikan studi program sarjana. Sedangkan jumlah peserta didik juga masih sedikit yang

rata-rata merupakan berdomisili di Provinsi Sumatera Utara, namun pada tahun 2000 ke atas, peserta didik di Pesantren ini sudah mulai berdatangan dari berbagai macam Provinsi selain Sumatera Utara. Begitu juga dari segi sarana dan prasarana Pesantren Darularafah Raya juga telah beberapa kali terjadi dinamika di dalamnya. Pada tahun 1985 sampai 1995, Pesantren Darularafah Raya hanya memiliki bangun asrama, sekolah, dan sarana lainnya, namun mulai tahun 1996 telah bertambah lagi bangunan fisik seperti asrama, sekolah, taman, dan lainnya yang diperuntukkan kepada Dyah Galih Agung Pesantren Darularafah Raya.

Kesimpulan

Badan pendiri merupakan pihak-pihak yang sejak awal berperan aktif dan memiliki andil dalam mendirikan yayasan Pesantren Darularafah, sedangkan badan pengurus merupakan pengelola harian/pengurus harian yayasan yang menjalankan mekanisme/kegiatan yayasan sehari-hari secara umum. Walaupun terjadi pemisahan antara badan pendiri dengan badan pengurus, tetapi personalia yang menduduki jabatan pada kedua posisi yang berbeda terjadi rangkap jabatan. Artinya ada yang sudah duduk di badan pendiri tetapi memegang jabatan di badan pengurus. Keadaan ini dimungkinkan karena yayasan ini merupakan yayasan keluarga yang harus dikelola bersama. Hal ini dapat diartikan bahwa manajer utama, seperti ketua umum dan ketua harian tidak terjadi dinamika karena jabatan tersebut selalu diamanahkan kepada keluarga besar yayasan Pesantren Darularafah Raya.

Dinamika kelembagaan di Pesantren Darularafah Raya memiliki cakupan yang sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam lembaga yang dimiliki oleh Pesantren Darularafah Raya, antara lain: Lembaga Pendidikan di Pesantren Darularafah Raya meliputi, TK Islam Arafah, SD Islam Arafah, MTs Swasta Darularafah, MAS Darularafah, SMP Swasta Galih Agung, SMA Swasta Galih Agung, STAIDA (Sekolah Tinggi Darularafah), Majelis Kiai, Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah, Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD). Pada masa awal, Pesantren Darularafah Raya hanya memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Darularafah dan MAS Darularafah, hingga akhirnya 10 tahun bersilang Pesantren Darularafah Raya mulai membangun SMP Swasta Galih Agung dan SMA Swasta Galih Agung. Dinamika perkembangan yang terjadi di Darularafah Raya sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan tanah Arafah yang pada masa awal hanya sekitar 1,5 ha, tahun demi tahun bertambah hingga akhirnya sekarang ini tanah Arafah mencapai 200 ha, dengan 30 ha digunakan untuk pendidikan, sekolah dan pesantren, sedangkan 170 ha digunakan untuk hortikultura/perkebunan. Sebagai bentuk dinamika, pada tahun 1985, Pesantren Darularafah Raya hanya mendirikan MTs Darularafah, MAS Darularafah, dan STAIDA (Sekolah Tinggi Darularafah), namun pada tahun 1996 Pesantren Darularafah mendirikan kampus putri yaitu SMP dan SMA Swasta Galih Agung. Pada tahun 2003 Pesantren Darularafah Raya kembali membangun lembaga pendidikan baru yaitu SD Islam Arafah, dan terakhir pada tahun 2005 Pesantren Darularafah Raya membangun SD Islam Arafah.

Setiap lembaga pendidikan di Pesantren Darularafah Raya masing-masing memiliki sistem pendidikan. Sistem pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, keadaan pendidik dan peserta didik, kurikulum, dan sarana/prasarana. Mula-mula tenaga pendidik di Pesantren Darularafah Raya merupakan alumni dari Pondok Modern Gontor. Pada akhir tahun 90-an, pendidik di Pesantren Darularafah mulai mengangkat alumni pesantren ini dan sudah bermunculan guru-guru yang bergelar sarjana. Hingga saat ini, tepatnya 2018 guru-guru di Pesantren Darularafah sudah banyak yang bergelar master bahkan beberapa di antaranya sedang melanjutkan program doktoral.

Endnote

- ¹Djamaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 100.
- ²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan : Perdana Publishing, 2014), h. 56.
- ³Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 4.
- ⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Pamulang Timur : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 103.
- ⁵Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.146.
- ⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5.
- ⁷Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994), h. 20.
- ⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 20.
- ⁹Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994) h.101
- ¹⁰*Ibid.*
- ¹¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 24-25.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Pamulang Timur : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daud Ali, Muhammad dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Djamaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan : Perdana Publishing, 2014.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

